

Nalar dan Dogma: Pertarungan Epistemologis antara Khawarij dan Mu'tazilah

Fauzi^{1*}, Eli Masnawati²

^{1,2}Universitas Sunan Giri Surabaya

e-mail: fauzieealfarizy@gmail.com^{1*}, elimasnawati@unsuri.ac.id²

Received: 20/06/2025	Revised: 22/06/2025	Approved: 30/06/2025
--------------------------------	-------------------------------	--------------------------------

DOI: 10.47902/al-akmal.v3i6



Nalar dan Dogma: Pertarungan Epistemologis antara Khawarij dan Mu'tazilah

Abstrak

Kajian ini mengeksplorasi perbedaan mendasar dalam epistemologi Islam awal melalui analisis perbandingan antara Khawarij dan Mu'tazilah. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi secara kritis pertarungan epistemologis antara Khawarij dan Mu'tazilah sebagai representasi dua kutub pemikiran dalam sejarah awal Islam dogmatisme tekstual dan rasionalisme etik. Kajian ini tidak hanya bertujuan mengurai perbedaan metodologis dalam memahami wahyu dan akal, tetapi juga menelaah dampak sosial-politik dari konstruksi epistemologis masing-masing mazhab. Kedua kelompok ini tidak hanya mewakili spektrum teologi yang berbeda, tetapi juga paradigma epistemik yang saling bertentangan. Khawarij menampilkan pendekatan tekstual dan dogmatis yang menjadikan wahyu sebagai satu-satunya sumber kebenaran mutlak, sementara Mu'tazilah mengembangkan epistemologi rasional yang menjadikan akal sebagai instrumen kritis dalam memahami wahyu. Studi ini menunjukkan bahwa perdebatan antara akal dan teks dalam sejarah awal Islam merupakan fondasi dari pertarungan pemikiran yang masih relevan hingga kini. Melalui pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, tulisan ini menelusuri akar-akar teologis, konsekuensi sosial-politik, serta relevansi kontemporer dari kedua pendekatan epistemologis ini.

Keywords: Khawarij, Mu'tazilah, Epistemologi Islam, Akal, Wahyu, Dogma.

A. Pendahuluan

Sejarah awal Islam merupakan ruang dialektika yang kompleks, di mana munculnya berbagai kelompok bukan hanya disebabkan oleh konflik politik, tetapi juga oleh perbedaan fundamental dalam cara memahami sumber-sumber otoritas keagamaan. Khawarij dan Mu'tazilah tampil sebagai dua kutub ekstrim dari arus pemikiran Islam klasik yang memiliki perbedaan tajam, tidak hanya secara teologis, tetapi juga secara epistemologis. Khawarij, yang lahir dari

kekecewaan terhadap hasil arbitrase dalam Perang Shiffin, menolak kompromi politik dan mengembangkan sikap eksklusif serta tekstualis. Mereka memaknai ayat-ayat al-Qur'an Dengan pemahaman yang terbatas dan sempit, secara literal tanpa mempertimbangkan konteks historis maupun dinamika sosial, yang pada akhirnya menghasilkan kesimpulan yang menyimpang¹

Sebaliknya, Mu'tazilah berkembang dalam lingkungan intelektual yang lebih terbuka di Basrah. Mereka menekankan pentingnya rasionalitas dan keadilan Tuhan, dan percaya bahwa akal memiliki peran otonom dalam menilai baik dan buruk, bahkan sebelum datangnya wahyu. Pemikiran ini menjadikan Mu'tazilah sebagai representasi awal rasionalisme Islam, yang kemudian memberikan kontribusi signifikan dalam ilmu kalam, filsafat, dan hermeneutika Islam.

Perdebatan antara kedua aliran ini lebih dari sekadar perselisihan dalam penafsiran doktrin agama; ia menyentuh akar epistemologis umat Islam dalam mengakses dan memahami kebenaran. Dalam era kontemporer, dinamika ini menemukan relevansinya kembali di tengah munculnya dua kutub keislaman: pertama, kelompok-kelompok Islam konservatif dan radikal yang cenderung mengulang pola Khawarij dalam menolak ijtihad dan menutup ruang tafsir, serta mudah memberikan label sesat kepada pihak yang berbeda; dan kedua, kelompok-kelompok progresif-rasional yang mewarisi semangat Mu'tazilah dalam membuka diskursus kritis dan kontekstual terhadap teks-teks agama. Dalam konteks inilah, kajian epistemologi Islam menjadi sangat strategis, bukan hanya untuk membedah cara berpikir klasik, tetapi juga sebagai instrumen untuk merumuskan paradigma keislaman yang lebih inklusif, adaptif, dan responsif terhadap tantangan zaman. Maka, memahami Khawarij dan Mu'tazilah secara epistemologis dapat membantu umat Islam merumuskan sikap keagamaan yang proporsional: tidak jatuh kedalam ekstremisme dogmatis, tetapi juga tidak larut dalam relativisme nalar yang menihilkan otoritas wahyu.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan yaitu penelitian yang menekankan pada makna sehingga datanya banyak disajikan dalam bentuk kata². Penelitian kuantitatif dengan model studi kepustakaan yaitu mengumpulkan berbagai sumber yang relevan dengan tema berupa jurnal artikel, blok, ebook, buku, surat kabar, website, atau sumber lain yang relevan³. Data dikumpulkan melalui penelusuran terhadap kitab-kitab turats, karya-karya ulama klasik, serta tulisan akademik modern yang relevan dengan tema epistemologi Islam, khususnya yang membahas Khawarij dan Mu'tazilah. Analisis dilakukan secara deskriptif-

¹Saladin, B. *Tafsir Khawarij Dalam Perspektif Perpolitikan Islam*. Sophist: Jurnal Sosial Politik, Kajian Islam dan Tafsir, 2018. 1(1), 35-52.

² Sugiono. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.

³ Nurhuda, A. *Conceptions Of Reason And Revelation In Discourses Mu'tazilah, Asya'riyah, And Maturidiyah (Samarkhan And Bukhara)*. Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam, 2024.

kritis untuk membandingkan secara mendalam karakteristik epistemologis kedua kelompok serta implikasinya.

C. Hasil Penelitian dan Diskusi

1. Epistemologi Islam: Relasi Wahyu dan Akal

Epistemologi dalam Islam membahas sumber dan validitas pengetahuan keagamaan. Dalam tradisi *usl al-fiqh*, wahyu (al-Qur'an dan Sunnah) merupakan sumber utama. Namun demikian, akal ('aql) juga memainkan peran penting. Akal merupakan salah satu unsur pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya⁴. Meskipun dengan derajat yang bervariasi tergantung pada aliran teologis. Selain wahyu dan akal, sumber lain seperti *ijma'* (konsensus ulama), *qiyas* (analogi) juga diakui oleh sebagian kalangan.

Perbedaan paling mencolok dalam diskursus epistemologi Islam terletak pada kedudukan akal: apakah ia hanya pelayan teks atau mitra sejajar wahyu. Hal inilah yang menjadi titik singgung utama antara Khawarij dan Mu'tazilah. Menurut Zuhrotus & Sudrajat: Akal dan wahyu dapat menjadi kunci sekaligus sarana pendukung untuk meraih derajat *ketaqwaan* yang setinggi-tingginya kepada Sang Kholiq, karena dalam Islam hal tersebut disampaikan untuk memperoleh ilmu pengetahuan, dapat melalui wahyu yang merupakan salah satu bentuk penyampaian firman Allah SWT sebagai tuntunan, petunjuk, dan bimbingan agar senantiasa berada di jalan yang benar⁵. Sedangkan akal merupakan anugerah terindah bagi manusia yang membuatnya tampil berbeda dengan makhluk lainnya. Mu'tazilah mengembangkan kerangka epistemologi di mana akal memiliki otonomi dalam mengenali kebenaran moral bahkan sebelum datangnya wahyu (*al-husn wa al-qub al-'aqlīyin*). Sedangkan Khawarij menolak otoritas akal jika bertentangan dengan teks literal.

2. Epistemologi Khawarij: Dogma dan Tekstualitas Ekstrim

Khawarij memandang wahyu sebagai satu-satunya sumber kebenaran mutlak. Dalam pandangan mereka, kebenaran tidak perlu ditafsirkan secara kontekstual, cukup dengan mengikuti makna literal ayat. Pemahaman terhadap QS. Yusuf: 40 (*In al-hukmu illa lillah*) dijadikan dasar penolakan terhadap hukum buatan manusia, termasuk pemerintahan yang tidak berdasarkan syariat secara eksplisit. Apabila dilihat dari keteguhan pemegangan prinsip, khawarij termasuk kelompok yang berpegang teguh kepada prinsip yang diyakininya akan tetapi kelemahannya sangat kaku dalam penerapan ajaran nya, hal ini pula yang mengakibatkan kurang berkembangnya ajaran khawarij⁶.

Dalam aspek sosial-politik, epistemologi Khawarij melahirkan sikap

⁴ Solihan. *Falsafah kesatuan ilmu: Paradigma keilmuan Universitas Islam Negeri Walisongo*. Semarang: Rasail, 2021.

⁵ Zuhrotus, A., & Sudrajat, A. *Sumber Filsafat Islam: Wahyu, Akal, Dan Indera*. Jurnal Tinta: Jurnal Ilmu Keguruan Dan Pendidikan, 2023. 5(1), 73-82.

⁶ Rusli, R. *Teologi Islam*. Jakarta: Prenada Media Group, 2015.

takfiri: mengkafirkan pelaku dosa besar dan membolehkan pemberontakan terhadap penguasa yang dianggap tidak sah. Pendekatan ini menutup pintu ijtihad, dialog, dan toleransi. Mereka percaya bahwa kebenaran tunggal telah jelas dalam teks, dan akal manusia hanya akan membawa pada kesesatan jika digunakan untuk menafsirkan agama. Ekstrimisme khawarij mengingatkan kita akan bahaya sikap terlalu kaku⁷. Kekakuan epistemologis ini menjadikan Khawarij mudah tergelincir pada absolutisme dan kekerasan. Sejarah mencatat berbagai pemberontakan mereka terhadap kekuasaan sah, dan sikap anti-tafsir mereka menunjukkan epistemologi yang menolak pluralitas makna.

3. Epistemologi Mu'tazilah: Rasionalisme dan Etika Akal

Mu'tazilah menegaskan bahwa akal memiliki kapasitas untuk mengetahui baik dan buruk secara independen. Prinsip keadilan Tuhan ('adl) dalam teologi mereka meniscayakan bahwa Tuhan tidak mungkin berlaku zalim, dan hal ini dapat ditangkap oleh akal manusia tanpa perlu konfirmasi teks. Lima prinsip dasar Mu'tazilah (*al-usl al-khamsah*):

1. Tauhid
2. Keadilan ('Adl)
3. Janji dan ancaman (*al-wa'd wa al-wa'id*)
4. Posisi di antara dua posisi (*manzilah baina al-manzilatayn*)
5. Amar ma'ruf nahi munkar

Kelima prinsip ini bukan sekadar doktrin teologis, tetapi landasan epistemologis. Akal dianggap sebagai instrumen valid untuk menafsirkan wahyu, bahkan dalam beberapa kasus dapat mengoreksi makna literal jika bertentangan dengan prinsip keadilan dan logika universal⁸.

Kontribusi Mu'tazilah terhadap tradisi ilmiah Islam sangat besar. Secara historis pada abad ke-8 hingga abad ke-12 umat Islam pernah mengalami masa kejayaan dimana Islam menjadi pusat keilmuan dan peradaban yang terkenal di berbagai penjuru dunia⁹. Diantaranya mereka turut mengembangkan ilmu kalam, filsafat, dan tafsir tematik. Puncak pengaruh mereka terjadi pada masa al-Ma'mun, di mana rasionalisme menjadi kebijakan resmi negara.

4. Perbandingan Epistemologis: Tekstualitas dan Rasionalisme

Tabel 1: Sumber Data Peneliti Tahun 2025

Aspek	Khawarij	Mu'tazilah
Sumber Pengetahuan	Wahyu literal	Wahyu dan akal
Peran Akal	Subordinatif, minimal	Dominan dan kritis

⁷ Santalia, I., & Harun, H. *Iman Dan Amal: Perbandingan Paradigma Teologis Al-Khawarij Dan Al-Murji'ah*, 2024.

⁸ Fakhry, M. *A history of Islamic philosophy*. Columbia University Press, 2004.

⁹ M Zainuddin. *Filsafat Elektika Islam*. Yogyakarta: Naila Pustaka, 2016.

Sikap terhadap dosa besar	Kafir mutlak	Posisi di antara dua status
Tafsir terhadap teks	Literal, tekstual	Kontekstual, rasional
Toleransi terhadap perbedaan	Sangat rendah	Relatif tinggi

5. Perbandingan Epistemologis: Akal versus Dogma

Pendekatan epistemologis Khawarij, yang menekankan tafsir literal terhadap teks suci tanpa kontekstualisasi, cenderung menghasilkan mentalitas eksklusif dan takfiri. Pola pikir ini membuka pintu bagi kekerasan dan pemberontakan terhadap pemerintahan yang dianggap tidak Islami, sebagaimana terjadi dalam beberapa gerakan radikal kontemporer. Studi oleh Fathurrahman et al, menunjukkan bahwa sikap takfiri ekstrim menyasar kelompok Muslim berbeda aliran, bahkan secara legitimatif menggunakan kekerasan berdasarkan interpretasi nash literal¹⁰. Selain itu, Badawy & Ferrara menyebutkan bahwa kelompok-kelompok radikal modern memanfaatkan literalisme teksisme Islami untuk merekrut dan menyemai narasi kekerasan online¹¹.

Sebaliknya, tradisi epistemologis Mu'tazilah, yang mendasarkan pada rasio dan keadilan, menyediakan kerangka inklusif dan kontekstual untuk dialog antar-aliran keagamaan. Penelitian oleh Harahap et al, menyoroti kontribusi pemikiran Mu'tazilah dalam mengembangkan pendidikan Islam modern yang berbasis akal dan moralitas¹². Latifah juga mengemukakan bahwa prinsip rasional Mu'tazilah memberikan landasan konseptual untuk integrasi teknologi cerdas (AI) dalam tafsir kontemporer¹³. Studi Nurhuda menekankan bahwa spektrum tradisi rasional (Mu'tazilah-Maturidiyah-Asy'ariyah) membentuk kerangka hermeneutik yang kokoh, memungkinkan pemaknaan agama yang adaptif dan dialogis. Pendekatan ini memberikan alternatif moderat yang kuat dalam menghadapi tantangan pluralisme, sekularisme, dan krisis otoritas keagamaan¹⁴.

¹⁰ Fathurrahman, F., Nasaruddin, N., & Herawati, T. *Reformulasi Pendidikan Islam Kontemporer Menangkal Ideologi Takfiri*. TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, 2025, 9(1), 369-386.

¹¹ Badawy, A., & Ferrara, E. *The rise of jihadist propaganda on social networks*. Journal of Computational Social Science, 1(2), 453-470.

¹² Harahap, E. W., Fadillah, U., Nasution, N., Prasetyo, B., Sitohang, F. Y., Sari, A. P., & Daulay, M. S. *Epistemologi Pemikiran Mu'tazilah dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Pemikiran Islam di Indonesia*. Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam, 2024. 23, 1152-1164.

¹³ Latifah, I. *Mu'tazilah and the Digital Era: Reinterpreting Islamic Tafsir in the Era of Artificial Intelligence (AI)*. Insight: Journal of Islamic Thought and Society, 2025. 1(1), 14-25.

¹⁴ Nurhuda, A. *Conceptions Of Reason And Revelation In Discourses Mu'tazilah, Asya'riyah, And Maturidiyah (Samarkhan And Bukhara)*. Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam, 2024. 25(1), 132-142.

6. Dampak Pemikiran Epistemologis terhadap Sosial-Politik

Konsekuensi dari cara berpikir epistemologis tidak berhenti pada tataran teori, melainkan meluas pada struktur sosial dan tatanan politik. Pemikiran Khawarij, yang dogmatis dan eksklusif, cenderung memproduksi pandangan dunia yang biner: *“yang sejalan adalah mukmin, yang berbeda adalah kafir”*. Sikap ini melahirkan legitimasi teologis terhadap kekerasan, pemberontakan terhadap pemerintahan sah, dan penolakan terhadap pluralitas di tubuh umat Islam sendiri. Dalam sejarah, kelompok ini dikenal sebagai pelaku pemberontakan bersenjata yang tidak ragu mengkafirkan dan membunuh sesama Muslim yang tidak sesuai dengan kriteria iman versi mereka.

Sebaliknya, Mu'tazilah Tidak menunjukkan sikap ekstremis terhadap penguasa sehingga mutasi cenderung lebih tentram dan tetap eksis dalam perkembangannya. Dari sisi epistemologi rasional Mu'tazilah juga memberikan kontribusi besar terhadap kebangkitan tradisi keilmuan Islam, terutama dalam masa pemerintahan Khalifah al-Ma'mun (abad ke-3 H). Kebijakan seperti pendirian *Bayt al-Hikmah* dan penerjemahan filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab merupakan bagian dari agenda intelektual Mu'tazilah yang rasional dan terbuka terhadap pengetahuan. Mereka membangun fondasi bagi ilmu kalam, logika, serta tafsir yang bersifat analitis. Meski kemudian mengalami penurunan pengaruh dan bahkan penindasan saat rezim berubah, namun warisan metodologis Mu'tazilah tetap memberi jejak dalam perkembangan pemikiran filsafat Islam, termasuk dalam karya-karya Ibnu Sina, al-Farabi, dan bahkan tokoh modern seperti Muhammad Abduh dan Nasr Hamid Abu Zayd. Demikian seharusnya umat muslim indonesia tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga membuka diri terhadap inovasi dan peningkatan pendidikan islam yang lebih progresif.¹⁵

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konstruksi epistemologi Khawarij cenderung melahirkan eksklusivisme sosial dan stagnasi berpikir, sedangkan epistemologi Mu'tazilah mendorong dinamika ilmu, keterbukaan terhadap perbedaan, dan partisipasi aktif dalam kemajuan peradaban.

7. Refleksi Kritis dan Relevansi Kontemporer

Pertarungan epistemologis antara Khawarij dan Mu'tazilah memberikan pelajaran penting bagi wacana keislaman masa kini. Ketika akal ditolak dan teks dipahami secara beku, maka akan tumbuh eksklusivisme, kekerasan, dan ketidakmampuan berdialog dengan dunia modern. Namun, ketika akal dilepas tanpa kontrol wahyu, relativisme nilai dan krisis otoritas agama dapat muncul. Ditengah gelombang tantangan

¹⁵Anggraini, R. D. *Analisis Konsep Sekularisasi Ditinjau dari Perspektif Nurcholish Madjid. Pemikiran Islam Nurcholish Madjid*, 2022. 147.

kontemporer seperti ekstremisme agama, krisis moral, pluralisme nilai, dan derasnya arus sekularisasi, umat Islam memerlukan pendekatan epistemologis yang seimbang. Pendekatan *wasathiyah* yang tidak menolak nash, tetapi juga tidak mengebiri akal merupakan jalan tengah yang layak ditempuh. Wahyu dan akal, dalam paradigma ini, bukan entitas yang saling menegasikan, tetapi dua cahaya yang saling menerangi (*al-nurain*), sebagaimana dikatakan oleh Al-Ghazali bahwa akal adalah dasar bagi pemahaman terhadap syariat¹⁶. Refleksi terhadap Khawarij dan Mu'tazilah memberikan cermin bagi kita untuk memilih sikap epistemologis yang tidak hanya teologis, tetapi juga strategis dan humanis. Sebuah pendekatan Islam yang tidak beku dalam dogma, tetapi juga tidak hanyut dalam relativisme nalar; yang berpijak pada otoritas wahyu, namun menyapa realitas dengan cerdas dan kritis.

D. Kesimpulan

Pertarungan epistemologis antara Khawarij dan Mu'tazilah memperlihatkan dua pendekatan ekstrem dalam merespon wahyu, akal, dan otoritas keagamaan. Khawarij dengan tekstualisme rigidnya menutup kemungkinan penafsiran dan ijtihad, menjadikan nash sebagai satu-satunya sumber kebenaran yang dipahami secara literal tanpa mempertimbangkan konteks, masalah, atau dinamika sosial. Pendekatan ini menghasilkan eksklusivisme teologis dan bahkan justifikasi terhadap kekerasan dalam praktik sosial politik. Sebaliknya, Mu'tazilah memperkenalkan model epistemologi yang rasional dan etis, di mana akal bukan hanya sebagai alat bantu memahami wahyu, tetapi juga sebagai standar moral dalam menilai baik dan buruk. Rasionalisme ini memungkinkan pembacaan teks yang kontekstual dan progresif, namun juga berisiko tergelincir pada relativisme ketika akal tidak lagi tunduk pada kerangka normatif wahyu. Dari perbandingan ini, dapat disimpulkan bahwa kedua pendekatan memiliki kelebihan dan keterbatasan masing-masing. Epistemologi Khawarij memberi kepastian mutlak namun menutup ruang dinamika, sementara epistemologi Mu'tazilah memberi ruang dinamika namun mengandung potensi fragmentasi otoritas jika tanpa kontrol normatif. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan epistemologis yang seimbang—yang memadukan keteguhan terhadap nash dengan keluwesan nalar kritis, serta mempertahankan otoritas wahyu tanpa menihilkan peran akal.

Dalam konteks kontemporer, di mana umat Islam dihadapkan pada tantangan global seperti ekstremisme, sekularisme, relativisme moral, dan krisis otoritas keagamaan, refleksi terhadap warisan epistemologis Khawarij dan Mu'tazilah menjadi sangat strategis. Pemahaman yang rigid terhadap teks sering kali menjadi akar bagi kekerasan ideologis dan radikalisme agama, sementara pembacaan teks yang dilepaskan dari kerangka wahyu dapat mengarah pada liberalisme tak terkendali yang mengaburkan batas-batas nilai

¹⁶ Imam al Ghozali. *Al Mustashfa Min Ilmi Ushul*. Mesir: Darul Hadis, 2010.

dalam Islam. Dengan mengkaji dan menimbang secara kritis kedua arus pemikiran ini, umat Islam dapat membangun fondasi epistemologis baru yang bersifat *wasathiyah* (moderat), integratif, dan relevan. Pendekatan ini tidak hanya penting secara akademis, tetapi juga krusial bagi pembangunan peradaban Islam yang inklusif, berkemajuan, dan tetap berakar pada nilai-nilai wahyu. Di tengah kompleksitas zaman, gagasan tentang akal dan dogma perlu dipertemukan dalam dialektika produktif yang menghidupkan ijtihad, memperluas ruang tafsir, dan sekaligus menjaga kompas moral agama. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada upaya menjembatani tradisi dan modernitas melalui pemahaman yang mendalam terhadap dasar-dasar epistemologis Islam.

E. Referensi

- Anggraini, R. D. *Analisis Konsep Sekularisasi Ditinjau dari Perspektif Nurcholish Madjid. Pemikiran Islam Nurcholish Madjid*, (2022). 147.
- Badawy, A., & Ferrara, E. *The rise of jihadist propaganda on social networks*. *Journal of Computational Social Science*, (2018). 1(2), 453-470.
- Fakhry, M. *A history of Islamic philosophy*. Columbia University Press, 2004.
- Fathurrahman, F., Nasaruddin, N., & Herawati, T. *Reformulasi Pendidikan Islam Kontemporer Menangkal Ideologi Takfiri*. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, (2025). 9(1), 369-386.
- Harahap, E. W., Fadillah, U., Nasution, N., Prasetyo, B., Sitohang, F. Y., Sari, A. P., & Daulay, M. S.. *Epistemologi Pemikiran Mu'tazilah dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Pemikiran Islam di Indonesia*. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, . (2024) 23, 1152-1164.
- Imam al Ghozali. *Al Mustashfa Min Ilmi Ushul*. Mesir: Darul Hadis, 2010.
- Latifah, I. *Mu'tazilah and the Digital Era: Reinterpreting Islamic Tafsir in the Era of Artificial Intelligence (AI)*. *Insight: Journal of Islamic Thought and Society*, (2025). 1(1), 14-25.
- M Zainuddin. *Filsafat Elektika Islam*. Yogyakarta: Naila Pustaka, 2016.
- Nurhuda, A. *Conceptions Of Reason And Revelation In Discourses Mu'tazilah, Asya'riyah, And Maturidiyah (Samarkhan And Bukhara)*. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, (2024). 25(1), 132-142.
- Nurhuda, A. *Obligation to Learn and Search Science from the Perspective of the Prophet's Hadits*. *Edunity Kajian Ilmu Sosial dan Pendidikan*, (2023). 2(3), 405-415.
- Rusli, R. *Teologi Islam*. Jakarta: Prenada Media Group, 2015.
- Saladin, B. *Tafsir Khawarij Dalam Perspektif Perpolitikan Islam*. *Sophist: Jurnal Sosial Politik, Kajian Islam dan Tafsir*, (2018). 1(1), 35-52.
- Santalia, I., & Harun, H. *Iman Dan Amal: Perbandingan Paradigma Teologis Al-Khawarij Dan Al-Murji'ah*, 2024.
- Solihan. *Falsafah kesatuan ilmu: Paradigma keilmuan Universitas Islam Negeri Walisongo*. Semarang: Rasail, 2021.

- Sugiono. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Zuhrotus, A., & Sudrajat, A. *Sumber Filsafat Islam: Wahyu, Akal, Dan Indera*. *Jurnal Tinta: Jurnal Ilmu Keguruan Dan Pendidikan*, (2023). 5(1), 73-82.